

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU PENYIMPANAN OBAT DI RUMAH PADA PASIEN PUSKESMAS KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Diah Ayu Widyaningrum¹, Rasmi Zakiah Oktarlina², Mirza Junando³, Dwi Aulia Ramdini⁴

¹Program Studi Farmasi, Universitas Lampung, Indonesia

²Instalasi Farmasi, RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, Indonesia

*Korespondensi: rasmi.zakiah@fk.unila.ac.id

Diterima: 20 Agustus 2024

Disetujui: 22 Agustus 2024

Dipublikasikan: 23 Agustus 2024

ABSTRAK. Penyimpanan obat sebaiknya dilakukan secara tepat karena dapat memengaruhi stabilitas dan kualitas obat. Tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku penyimpanan obat di rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku penyimpanan obat di rumah. Metode yang digunakan merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode asosiatif dan studi *cross-sectional* (potong lintang). Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan responden berupa pasien atau pendamping pasien yang berkunjung ke Puskesmas Gedung Sari dan Puskesmas Karang Anyar, Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian ini diolah menggunakan perangkat lunak statistik dengan metode uji *Fisher-Exact*. Hasil penelitian didapatkan 192 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku penyimpanan obat di rumah pada pasien di Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penyimpanan obat di rumah didapatkan *p-value* sebesar 0,000 dan hubungan tingkat pendidikan terhadap perilaku penyimpanan obat di rumah didapatkan *p-value* sebesar 0,000. Terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penyimpanan obat di rumah pada pasien di Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah.

Kata kunci: Pendidikan, Pengetahuan, Penyimpanan Obat di Rumah, Perilaku

ABSTRACT. Drug storage should be carried out properly because it can affect the stability and quality of the drug. The level of knowledge and education are factors that can affect the behavior of storing drugs at home. The purpose of this research was to determine the correlation between the level of knowledge and education and the behavior of storing drugs at home. The method used is an analytical observational research with a quantitative approach using associative methods and cross-sectional studies. The instrument used is a questionnaire with respondents in the form of patients or patient companions who visit the Gedung Sari Health Center and Karang Anyar Health Center, Central Lampung Regency. The results of this research were processed using statistical software with the Fisher-Exact test method. The results of the research showed that 192 respondents met the inclusion criteria. The analyzed data showed that there was a significant correlation between the level of knowledge and level of education on the behavior of storing drugs at home in patients at the Lampung Tengah Regency Health Center. The correlation between the level of knowledge and the behavior of storing drugs at home obtained a *p-value* of 0.000 and the correlation between the level of education and the behavior of storing drugs at home obtained a *p-value* of 0.000. There was a significant correlation between the level of knowledge and the behavior of storing drugs at home in patients at the Central Lampung Regency Health Center.

Keywords: Behavior, Education, Home Medicine Storage, Knowledge

PENDAHULUAN

Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) merupakan program kerja dari Kementerian Kesehatan dengan

melibatkan lintas sektor hingga masyarakat. Hal tersebut didukung oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dengan melaksanakan kampanye Gerakan Nasional Keluarga Sadar Obat (GKSO) dengan

program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan baik dan benar) sejak 2014 (PP IAI, 2014). Namun, dari keempat elemen DAGUSIBU tersebut seringkali ditemukan masalah pada penyimpanan obat (Savira et al., 2020).

Penyimpanan obat merupakan kegiatan mengatur sediaan farmasi guna mengamankan dan menghindarkan sediaan dari kerusakan fisik maupun kerusakan kimia sehingga dapat menjaga kestabilan sediaan dan menjamin mutu obat (Kemenkes, 2016). Penyimpanan obat yang tidak tepat dapat menjadi faktor yang memengaruhi penurunan stabilitas dan kualitas obat sehingga akan berdampak pada efek terapi obat yang tidak optimal.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pada tahun 2023, dari 38 provinsi yang ada di Indonesia, Lampung menempati urutan ke 15 dengan persentase masyarakat yang menyimpan obat untuk swamedikasi, yaitu sebesar 80,16% (BPS, 2024). Selain itu, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, menunjukkan bahwa proporsi pasien di Provinsi Lampung yang mendapatkan atau menanyakan informasi obat kepada petugas di apotek maupun tenaga kesehatan mengenai penyimpanan obat hanya berkisar 17,9% dan menempati peringkat 3 terbawah dari 38 provinsi yang ada di Indonesia (Kemenkes, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fajrin et al. (2019), dari 100 orang terdapat 56% atau 56 orang yang tidak membuang obat kedaluwarsa dan tetap menyimpannya. Apabila obat-obat yang rusak/kedaluwarsa tidak sengaja dikonsumsi tentu akan berdampak buruk pada kesehatan, sedangkan apabila dibuang secara sembarangan akan berdampak pada pencemaran lingkungan dan memungkinkan dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk dijual kembali (Rikomah et al., 2020).

Pengetahuan dan kesadaran terkait penyimpanan obat seharusnya menjadi fokus bagi masyarakat untuk menghindari dampak buruk baik kesehatan manusia maupun lingkungan (Iswanto et al., 2016; Rahayu dan Rindarwati, 2021; Sari et al., 2021). Menurut Nurmala (2018), pengetahuan termasuk ke dalam faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku atau

tindakan seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang berkaitan erat dengan pendidikan, berdasarkan penelitian Darsini et al. (2019), pendidikan merupakan faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan ilmu guna menciptakan atau membentuk karakter maupun perilaku yang lebih baik.

Harapannya dengan mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan terhadap penyimpanan obat di rumah pada pasien Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah, kedepannya dapat dilakukan intervensi lebih lanjut untuk mencegah dan mengatasi permasalahan penyimpanan obat di rumah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku penyimpanan obat di rumah pada pasien di Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode asosiatif dan studi *cross-sectional* (potong lintang). Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner terbuka yang didopsi dari Sari et al. (2021) dan Qereem et al. (2021) serta mengadaptasi skala ReDiUM (Return and Disposal of Unused Medications) dari Sim et al. (2018). Lokasi penelitian dilaksanakan di dua Puskesmas di Kabupaten Lampung Tengah yaitu Puskesmas Gedung Sari, Kecamatan Anak Ratu Aji dan Puskesmas Karang Anyar, Kecamatan Selagai Lingga pada bulan Januari hingga April 2024.

Populasi yang digunakan merupakan pasien yang mengunjungi Puskesmas Gedung Sari, Kecamatan Anak Ratu Aji dan Puskesmas Karang Anyar, Kecamatan Selagai Lingga. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien atau pendamping pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini berupa pasien atau pendamping pasien yang berdomisili di Kabupaten Lampung Tengah, pasien atau pendamping pasien yang mengunjungi Puskesmas

Gedung Sari, Kecamatan Anak Ratu Aji atau Puskesmas Karang Anyar, Kecamatan Selagai Lingga, pasien atau pendamping pasien yang berusia ≥ 18 tahun, pasien atau pendamping pasien yang menyimpan obat dalam kurun waktu 3 bulan terakhir, pasien atau pendamping pasien yang bersedia dan mampu mengisi kuesioner. Sedangkan untuk kriteria eksklusinya berupa pasien atau pendamping pasien yang memiliki latar belakang pendidikan kesehatan, pasien atau pendamping pasien yang mengisi kuesioner tidak lengkap.

Setelah dilakukan uji validitas didapatkan hasil pada kuesioner pengetahuan dengan rentang 0,770 hingga 0,854 sedangkan pada kuesioner perilaku didapatkan uji validitas dengan rentang 0,384 hingga 0,620 yang artinya kedua kuesioner valid karena $R \text{ tabel} > R \text{ hitung}$ (0,036). Pada uji

reliabilitas didapatkan hasil 0,960 pada variabel pengetahuan dan 0,703 pada variabel perilaku.

HASIL

Hasil Karakteristik responden

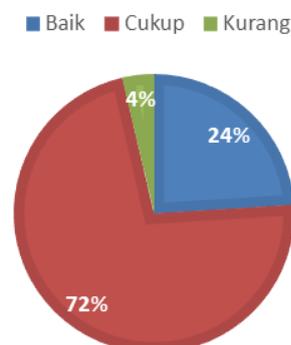
Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Penyimpanan Obat pada Pasien di Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah yang telah dilakukan pada Januari – April 2024, maka telah didapatkan 192 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gedung Sari, Kecamatan Anak Ratu Aji dan Puskesmas Karang Anyar, Kecamatan Selagai Lingga. Responden pada penelitian ini merupakan pasien yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Berikut merupakan tabel karakteristik responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (N=192)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	68	35,4%
Perempuan	124	64,4%
Usia		
18 – 40 tahun (dewasa awal)	54	28,1%
40 – 60 tahun (dewasa madya)	90	46,9%
> 60 tahun (dewasa lanjut)	48	25,0%
Pekerjaan		
Tenaga kesehatan	0	0%
Non tenaga kesehatan	192	100%
Menyimpan obat dalam 3 bulan terakhir		
Tidak	0	0%
Ya	192	100%

Hasil Analisis Univariat Tingkat Pengetahuan

Variabel tingkat pengetahuan didapatkan hasil bahwa responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 7 orang (3,6%), responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 139 orang (72,4%), dan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 46 orang (24,0%). Berikut merupakan grafik tingkat pengetahuan terkait penyimpanan obat di rumah.



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Terkait Penyimpanan Obat di Rumah.

Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil persentase jawaban responden antara lain sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase Jawaban Benar Responden

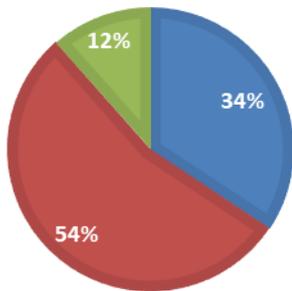
No.	Pernyataan Kuesioner	Persentase Jawaban Benar	Kategori Tingkat Pengetahuan
Cara Penyimpanan Obat Secara Umum			
1	Obat sebaiknya disimpan pada tempat yang lembab dan dapat dijangkau oleh anak-anak	57%	Kurang
2	Obat tidak perlu disimpan pada kemasan asli dan dengan etiket masih lengkap	54%	Kurang
3	Bertanya kepada Apoteker mengenai cara penyimpanan obat atau pada brosur obat	41%	Kurang
4	Apabila warna telah berubah, rasa tidak enak, dan bentuk telah berubah mengindikasikan bahwa obat telah rusak	41%	Kurang
Cara Penyimpanan Obat Secara Khusus			
5	Obat dalam bentuk tablet dan kapsul perlu disimpan pada tempat panas atau lembab	57%	Kurang
6	Obat dalam bentuk suppositoria dan ovula perlu disimpan pada suhu 2° – 8° C	41%	Kurang
7	Obat dalam bentuk sirup atau larutan harus disimpan dalam lemari pendingin (bukan freezer)	36%	Kurang
8	Obat yang telah rusak sebaiknya dibuang walaupun belum kedaluwarsa	47%	Kurang
Cara Penyimpanan Obat Yang Sudah Dibuka			
9	Jika obat dipindah ke botol baru, maka obat dapat disimpan sesuai dengan tanggal kedaluwarsa pada kemasan asli	59%	Kurang
10	Obat sirup antibiotik yang telah dilarutkan air dapat disimpan selama 1 minggu setelah obat dibuka kemasannya	49%	Kurang
11	Obat dalam bentuk tablet dan kapsul dapat disimpan selama 1 bulan setelah obat dibuka kemasannya	61%	Cukup
12	Obat dalam bentuk salep dan krim dapat disimpan selama 1 bulan setelah obat dibuka kemasannya	44%	Kurang
Lama Penyimpanan			
13	Kedaluwarsa pada kemasan obat menunjukkan batas akhir obat masih berkhasiat dan aman digunakan selama kemasan utama belum dibuka	40%	Kurang
14	Pada kemasan obat terdapat ketentuan lama penyimpanan obat	42%	Kurang
15	Jika kemasan obat belum dibuka maka obat dapat disimpan selama mungkin	62%	Cukup

Hasil Analisis Univariat Tingkat Pendidikan

Variabel tingkat pendidikan, didapatkan hasil bahwa responden dengan pendidikan terakhir SD/MI atau SMP/MTs atau sederajat (pendidikan dasar) sebanyak 66 orang (34,4%), responden dengan pendidikan terakhir SMA/SMK/MA atau sederajat (pendidikan menengah) sebanyak 104

orang (54,2%), dan responden dengan pendidikan terakhir Sarjana/Magister/Doktor atau sederajat (pendidikan tinggi) sebanyak 22 orang (11,5%). Berikut merupakan grafik tingkat pengetahuan terkait penyimpanan obat di rumah.

■ Dasar (SD/MI atau SMP/MTs)
■ Menengah (SMA/SMK/MA)
■ Atas (Sarjana/Magister/Doktor)

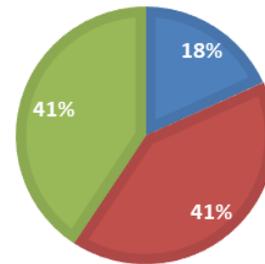


Gambar 2. Tingkat Pendidikan Terkait Penyimpanan Obat di Rumah.

Hasil Analisis Univariat Perilaku Penyimpanan Obat di Rumah

Variabel perilaku, didapatkan hasil bahwa responden dengan perilaku kurang sebanyak 78 orang (18,2%), responden dengan perilaku cukup sebanyak 79 orang (41,1%), dan responden dengan perilaku baik sebanyak 35 orang (40,7%). Berikut merupakan grafik tingkat pengetahuan terkait penyimpanan obat di rumah.

■ Baik ■ Cukup ■ Kurang



Gambar 3. Perilaku terkait Penyimpanan Obat di Rumah.

Hasil Uji Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penyimpanan Obat di Rumah

Uji bivariat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penyimpanan obat di rumah akan dilakukan menggunakan metode Fisher-Exact. Setelah dilakukan analisis bivariat didapatkan hasil 0,000 atau $< 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penyimpanan obat di rumah dengan kekuatan yang sangat kuat. Nilai R pada analisis tingkat pengetahuan dengan perilaku didapatkan hasil sebesar 0,364 atau 36,4% yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku sebesar 36,4%, dan sisanya 63,6% dipengaruhi faktor lain. Berikut merupakan tabel hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penyimpanan obat di rumah.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penyimpanan Obat

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Penyimpanan Obat						Total		P-value
	Kurang		Cukup		Baik		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Kurang	4	57,1%	2	28,6%	1	14,3%	7	100%	0,000
Cukup	68	48,9%	61	43,9%	10	7,2%	139	100%	
Baik	6	13,0%	16	34,8%	24	52,2%	46	100%	
Jumlah	78	40,6%	79	41,1%	35	18,2%	192	100%	

Hasil Uji Bivariat Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Penyimpanan Obat di Rumah

Uji bivariat hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku penyimpanan obat di rumah akan dilakukan menggunakan metode Fisher-Exact. Setelah dilakukan analisis bivariat didapatkan hasil 0,000 atau $< 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku

penyimpanan obat di rumah dengan kekuatan yang sangat kuat. Nilai R pada analisis tingkat pendidikan dengan perilaku didapatkan hasil sebesar 0,564 atau 56,4% yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku sebesar 56,4%, dan sisanya 43,6% dipengaruhi faktor lain. Berikut merupakan tabel

hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penyimpanan obat di rumah.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Penyimpanan Obat

Tingkat Pendidikan	Perilaku Penyimpanan Obat						Total	P-value
	Kurang		Cukup		Baik			
	f	%	f	%	f	%	f	
Dasar	51	77,3%	14	21,2%	1	1,5%	66	100%
Menengah	27	26,0%	62	59,6%	15	14,4%	104	100%
Tinggi	0	0,0%	3	13,6%	19	86,4%	22	100%
Jumlah	78	40,7%	79	41,1%	35	18,2%	192	100%

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1, dari keseluruhan responden, didapatkan hasil bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu sebesar 124 orang (64,6%), dibandingkan responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 68 orang (35,4%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Safitri et al. (2024) pengunjung Puskesmas dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki saat terjadi masalah kesehatan. Perempuan lebih aktif dalam memeriksa atau mengontrol kesehatannya daripada laki-laki (Lubis dan Yusnaini, 2023). Hal ini sesuai dengan Rahmayanti dan Tri (2017) bahwa biasanya perempuan cenderung lebih sering melaporkan gejala sakit di pelayanan kesehatan dibandingkan laki-laki.

Usia responden dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga kategori yaitu, usia 18 – 40 tahun (dewasa awal), usia 41 – 60 tahun (dewasa madya), dan usia lebih dari 60 tahun (dewasa lanjut atau lanjut usia). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa responden dengan usia 40 – 60 tahun merupakan usia dengan jumlah yang paling banyak yaitu sebesar 90 orang (46,9%), kemudian responden dengan usia 18 – 40 tahun sebanyak 54 orang (28,1%), dan responden dengan usia lebih dari 60 tahun sebanyak 48 orang (25,0%). Menurut Aprilyanti (2017), usia yang masih dalam masa produktif umumnya cenderung memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan usia lanjut sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktarianita et al. (2021) kelompok usia > 40 tahun cenderung lebih

banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas. Semakin bertambahnya usia maka akan cenderung memiliki banyak pengalaman dan kemampuan berpikir yang semakin bijak dalam penerapan penyimpanan obat di rumah (Aziz et al., 2023).

Responden dalam penelitian ini merupakan responden yang memiliki pekerjaan non tenaga kesehatan. Berdasarkan Wijayanti et al. (2023), tenaga kesehatan sudah mendapatkan pengetahuan tentang obat, sedangkan pada tenaga non kesehatan paparan pengetahuan tentang obat bisa jadi lebih terlambat atau menjadi ilmu baru setelah mereka diharuskan untuk mengonsumsi obat sebagai upaya pencegahan maupun penyembuhan, karena kurikulum pendidikan non kesehatan tidak mengajarkan tentang obat-obatan. Menurut Nasution et al. (2022) pengetahuan tentang obat pada kelompok non kesehatan cenderung didapatkan berdasarkan pengalaman atau referensi orang lain. Selain itu, responden memiliki kriteria melakukan penyimpanan obat kurang lebih dalam kurun 3 bulan terakhir diharapkan pasien memiliki obat yang baru disimpan dan masih mengingat dengan jelas kondisi penyimpanan obat.

Analisis Univariat Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses berpikir serta pengamatan yang melibatkan seluruh indera manusia (Vera dan Hambali, 2021). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tindakan atau perilaku seseorang. Pengetahuan dan kesadaran terkait penyimpanan obat seharusnya menjadi fokus bagi masyarakat untuk menghindari dampak buruk baik kesehatan

manusia maupun lingkungan (Iswanto et al., 2016; Rahayu dan Rindarwati, 2021; Sari et al., 2021). Sebagai pasien, mengetahui dan memahami informasi dasar mengenai obat seharusnya sudah menjadi kebiasaan baik yang perlu ditingkatkan sehingga akan semakin meningkatkan derajat kesembuhan dan kesehatan pasien. Pengetahuan mengenai penyimpanan obat masih dianggap sepele oleh sebagian orang dikarenakan dampak yang ditimbulkan tidak dapat dilihat secara langsung akibatnya, oleh karena itu masih banyak ditemukan kasus penyimpanan obat yang tidak tepat di masyarakat disertai terbatasnya informasi yang masyarakat dapatkan mengenai penyimpanan obat.

Namun, hal tersebut tidak dapat dijadikan alasan utama untuk menjelaskan sebagian besar hasil tingkat pengetahuan berada dalam kategori cukup. Pengetahuan tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal, namun dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu sumber informasi, lingkungan, dan minat yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan adanya lingkungan yang mendukung baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial maka akan memudahkan seseorang dalam menerima informasi (Darsini et al. 2019).

Berdasarkan tabel 2 pernyataan yang mencakup indikator cara penyimpanan obat secara umum terdapat pada nomor 1, 2, 3, dan 4. Penyimpanan obat secara umum merupakan hal dasar yang sebaiknya diketahui oleh masyarakat, antara lain hindarkan dari tempat lembab, hindarkan dari jangkauan anak-anak, disimpan dalam kemasan asli disertai etiket yang masih lengkap, informasi penyimpanan obat, dan tanda obat rusak akibat penyimpanan seperti perubahan rasa, bau, dan warna (Kemenkes, 2023). Pernyataan yang mencakup indikator cara penyimpanan obat secara khusus terdapat pada nomor 5, 6, 7, dan 8. Penyimpanan obat secara khusus biasanya menyesuaikan bentuk sediaan obat baik padat, semi padat, cair, maupun gas. Pernyataan yang mencakup indikator cara penyimpanan obat yang sudah dibuka terdapat pada nomor 9, 10, 11, dan 12. Penyimpanan obat yang sudah dibuka memiliki batas waktu tertentu yang disebut Beyond Use Date (BUD) yaitu batas waktu produk digunakan setelah obat dibuka

kemasan primernya. BUD berbeda dengan tanggal kedaluwarsa atau Expired Date (ED). Yang termasuk ke dalam indikator ini antara lain penyimpanan sirup antibiotik yang telah dilarutkan, penyimpanan tablet dan kapsul yang telah dibuka kemasan primernya, penyimpanan salep dan krim yang telah dibuka. Pernyataan yang mencakup indikator lama penyimpanan obat terdapat pada nomor 13, 14, dan 15. Lama penyimpanan obat dibedakan menjadi 2, antara lain Beyond Use Date (BUD) yaitu batas waktu produk digunakan setelah obat dibuka kemasan primernya. Dan Expired Date (ED) atau tanggal kedaluwarsa.

Analisis Univariat Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses atau cara yang dilakukan untuk mengubah sikap dan tingkah laku individu atau kelompok guna mendewasakan dengan upaya pembelajaran dan pelatihan (Kemendikbudristek, 2016). Tingkat pendidikan akan memengaruhi pola pikir rasional dan irasional seseorang dalam mengambil keputusan (Oktarianita et al., 2021).

Menurut Basith dan Prameswari (2020), seseorang dengan pendidikan tinggi akan berperilaku dengan cara pandang yang luas terhadap pelayanan kesehatan dibandingkan seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah. Seseorang dengan pendidikan rendah akan mudah dipengaruhi dan tidak konsisten dalam mengambil keputusan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya pendidikan dapat memengaruhi keputusan seseorang, akan tetapi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 66 orang dengan pendidikan dasar dan 104 orang dengan pendidikan menengah yang memanfaatkan pelayanan kesehatan. Hasil tersebut jauh dibandingkan responden dengan pendidikan tinggi yaitu sebanyak 22 orang. Hal itu bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan potensi seseorang untuk mengunjungi fasilitas kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lubis dan Yusnaini (2023), seseorang dengan pendidikan tinggi akan memiliki kesempatan akses yang lebih sedikit, sedangkan seseorang dengan

pendidikan yang lebih rendah akan memiliki kebiasaan baik untuk melaporkan kesehatannya ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat. Hal ini disebabkan seseorang dengan pendidikan tinggi akan lebih sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak rutin mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan.

Analisis Univariat Perilaku Penyimpanan Obat di Rumah

Dari hasil yang telah ada dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden belum memiliki perilaku penyimpanan obat di rumah yang baik. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aziz et al. (2023), diperoleh hasil 96,8% responden dengan perilaku baik, 3,2% responden dengan perilaku cukup, dan 0% responden dengan perilaku buruk. Namun, pada penelitian yang dilakukan Zulkarni et al. (2020) menunjukkan hasil perilaku cukup baik untuk penyimpanan obat dengan rata-rata skor 6,07 dari total skor 11. Sedangkan, pada penelitian Savira et al. (2020) diperoleh hasil bahwa masih banyak ditemukan perilaku penyimpanan obat yang kurang tepat yang ditunjukkan dengan perilaku tidak membaca kondisi penyimpanan obat, obat dapat dijangkau oleh anak-anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Azmi et al. (2024) bahwa 50% hasil penelitian menunjukkan responden menyimpan obat tidak pada kemasan aslinya.

Pada penelitian ini, banyak ditemukan perilaku responden yang kurang tepat dalam penyimpanan obat di rumah antara lain, mayoritas responden masih ada yang menyimpan obat yang sudah kedaluwarsa, responden tetap menyimpan obat meskipun dengan kondisi rusak akibat penyimpanan yang tidak tepat. Berdasarkan hal-hal tersebut menandakan bahwa perilaku responden kurang baik dalam penyimpanan obat di rumah. Kemungkinan hal ini dapat terjadi akibat kurangnya pengetahuan maupun informasi yang seharusnya mereka dapatkan, tidak membaca secara teliti informasi mengenai penyimpanan obat yang tertera pada kemasan obat, atau responden tidak memahami petunjuk penyimpanan obat yang telah tertera sehingga tidak melakukan sesuai petunjuk informasi tersebut (Mubarok et al., 2023).

Berikut merupakan tabel item pernyataan kuesioner perilaku.

Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penyimpanan Obat di Rumah

Data hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Fadhila (2023), dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil p-value 0,479 atau $>$ dari 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola obat di rumah karena terdapat faktor lain yang memengaruhi variabel penelitian. Namun pada penelitian yang dilakukan Mutmainah et al. (2022), didapatkan hasil p-value 0,000 atau $<$ 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku dengan nilai R-square sebesar 0,178 atau 17,8% yang berarti bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku sebesar 17,8% sedangkan sisanya sebesar 82,2% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Pengetahuan seseorang didapatkan dari hasil upaya yang dilakukan dalam mencari suatu informasi, kebenaran, atau jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Saat hal-hal yang ingin diketahui oleh individu didapatkan, maka akan berpotensi mengubah atau menjadi pertimbangan untuk pengambilan keputusan sehingga akan berdampak pada sikap dan perilaku seseorang. Perilaku seseorang dibentuk berdasarkan adanya pengetahuan yang didapatkan terlebih dahulu, pengetahuan akan membentuk respons atau sikap yang kemudian akan menghasilkan perilaku (Wulandari dan Dhrik, 2022; Yanti et al., 2023).

Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penyimpanan obat di rumah pada pasien di Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah mengindikasikan bahwa pengetahuan seseorang merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku penyimpanan obat di rumah. Meskipun pengetahuan memiliki peranan penting namun faktor lain juga dapat memengaruhi seseorang. Misalnya pasien memiliki pengetahuan yang cukup namun tidak memiliki minat atau keinginan untuk menerapkan atau melakukan penyimpanan obat secara tepat. Tak hanya itu, lingkungan serta sosial

budaya di sekitar yang tidak memiliki kesadaran untuk menerapkan penyimpanan obat di rumah dengan baik juga cenderung diikuti dan akan menjadi kebiasaan buruk. Berdasarkan Darsini et al., (2019) motivasi seseorang akan memengaruhi perilaku atau tindakan seseorang. Misalnya pasien mungkin menyadari bahwa sebaiknya obat disimpan pada tempat yang sesuai namun, karena merasa tidak melihat dampak langsung dari tindakan tersebut maka mereka mengabaikannya.

Langkah untuk menekan perilaku kurang baik dalam penyimpanan obat di rumah dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penyuluhan, seminar, lokakarya, maupun diskusi. Pemberian informasi mengenai pentingnya penyimpanan obat yang baik dan benar dengan menggunakan media seperti poster, media elektronik dan sebagainya diharapkan dapat bertahan lama. Sedangkan diskusi partisipatif, dilakukan dengan pemberian informasi dan dilanjutkan berdiskusi dengan masyarakat untuk bertukar dan meningkatkan pemahaman. Meskipun prosesnya akan semakin lama, diharapkan strategi ini dapat memberikan perubahan permanen pada perilaku (Nurmala et al., 2018).

Upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan obat yang baik di rumah tidak hanya penting untuk menjaga stabilitas dan kualitas obat yang dikonsumsi namun juga sebagai upaya dalam membentuk perilaku yang baik dan peduli terhadap kondisi obat yang dikonsumsi. Sehingga diharapkan dapat menekan kasus kerusakan obat akibat penyimpanan maupun efek merugikan obat yang terjadi akibat penyimpanan yang tidak tepat. Dengan pengetahuan yang memadai masyarakat akan menjadi agen perubahan untuk membentuk perilaku penyimpanan obat yang baik di rumah.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Penyimpanan Obat di Rumah

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Susilo et al., (2024), dengan hasil p-value sebesar 0,117 atau $> 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang spesifik antara tingkat pendidikan dengan penyimpanan obat di rumah tangga. Akan tetapi, pada penelitian yang dilakukan Sitepu et al. (2024)

didapatkan hasil p-value sebesar 0,000 atau $< 0,05$ mengenai tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan obat yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna.

Tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi persepsi seseorang sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan tinggi pula penalaran yang dimiliki serta akan semakin mudah menerima informasi dan pengalaman yang dimiliki (Sitepu et al. 2024). Menurut Mandala et al., (2022), semakin tinggi probabilitas seseorang dalam melakukan pengelolaan obat disebabkan tingkat pendidikan yang semakin tinggi. Berdasarkan Halilintar dan Sjaaf (2020), mengemukakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seseorang.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menekan perilaku kurang baik adalah dengan melalui pendidikan. Pendidikan diakui menjadi sarana yang kuat untuk meningkatkan taraf hidup seseorang dan menciptakan perubahan positif di masyarakat. Melalui pendidikan, individu memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif di masyarakat. Pendidikan meningkatkan kemampuan kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup), dan psikomotorik (mempersepsi dan bersiap diri). Masyarakat yang berpendidikan akan memiliki kemampuan untuk lebih mudah memahami dan menganalisis informasi mengenai penyimpanan obat yang baik. Sehingga dengan meningkatkan pendidikan maka tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan namun juga taraf hidup yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku penyimpanan obat di rumah pada pasien di Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah yang dilakukan kepada 192 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi di Puskesmas Gedung Sari, Kecamatan Anak Ratu Aji dan Puskesmas Karang Anyar, Kecamatan Selagai Lingga

diperoleh kesimpulan yang telah menjawab rumusan masalah yaitu terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penyimpanan obat di rumah pada pasien di Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah dan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap perilaku penyimpanan obat di rumah pada pasien di Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat peneliti berikan yaitu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menelusuri lebih dalam mengenai faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, dan perilaku penyimpanan obat di rumah, institusi diharapkan dapat melakukan penyuluhan mengenai informasi penyimpanan obat yang baik melalui media cetak maupun elektronik yang disebarluaskan kepada pasien maupun masyarakat, pasien maupun masyarakat diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran perilaku terkait penyimpanan obat yang baik melalui pembelajaran yang diberikan institusi pendidikan.

REFERENSI

- Aprilyanti S. 2017. Pengaruh usia dan masa kerja terhadap produktivitas kerja (studi kasus: pt. oasis water international cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri.1*(2):68.
- Aziz MF, Roheti IR, Shoaliha M. 2023. Analisis perilaku penyimpanan obat dan pembuangan obat masyarakat rw 18 kelurahan duren jaya bekasi. *JIFI: Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda.7*(1):1-6.
- Azmi RN, Hanifa DNC, Suwarno KN, Maharani A. 2024. Pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada masyarakat kota samarinda. *Media Farmasi.20*(1):91-100.
- Basith ZA dan Prameswari GN. 2020. Pemanfaatan pelayanan kesehatan di puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development.4*(1):52-63.
- BPS. 2024. Persentase penduduk yang mengobati sendiri selama sebulan terakhir (persen), 2021-2023. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Darsini, Fahrurrozi, Cahyono EA. 2019. Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan.12*(1):95-107.
- Fadhila KN. 2023. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam mengelola obat sisa, obat rusak, dan obat kedaluwarsa di kelurahan biga, kecamatan kotamobagu utara, kota kotamubagu. *Jurnal Lentera Farma.3*(1):1-6.
- Fajrin AN, Yuniarni U, Suwendar. 2019. Kajian gambaran pengetahuan masyarakat terhadap penyimpanan obat di rumah di kelurahan babakan sari kota bandung. *Prosiding Farmasi.5*(2):336-343.
- Halilintar VD dan Sjaaf AC. 2020. Perilaku swamedikasi pada perokok di indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia.16*(3):317-326.
- Iswanto, Sudarmadji, Wahyuni ET, Sutomo AH. 2016. Timbulan sampah b3 rumah tangga dan potensi dampak kesehatan lingkungan di kabupaten sleman, yogyakarta. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan. 23*(2):179-188.
- Kemendikbudristek. 2016. Kamus besar bahasa indonesia: pendidikan. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi RI [Online] [diakses 21 November 2023]. Tersedia dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengetahuan>.
- Kemenkes RI. 2016. Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 34 tahun 2016 tentang perubahan atas peraturan menteri kesehatan nomor 58 tahun 2014 tentang standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. 2016. Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 74 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di puskesmas. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemkes RI. 2023. Survei kesehatan indonesia (ski) 2023 dalam angka. Kementerian Kesehatan RI: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Lubis H dan Yusniani. 2023. Analisis faktor-faktor terkait akses usia produktif (15-64 tahun) di

- wilayah kerja puskesmas kota kutacane, kecamatan babussalam, kabupaten aceh tenggara. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*.1(2):140-152.
- Mandala MS, Inandha LV, Hanifah IR. 2022. Hubungan tingkat pendapatan dan pendidikan dengan perilaku masyarakat melakukan swamedikasi gastritis di kelurahan nunleu kota kupang. *Jurnal Sains dan Kesehatan*.4(1):62-70.
- Mubarok PRA, Nova KAHC, Erifiannisa RD, Qonnyta M, Kuswandahningrum MN, Fibriani S, Zahro AA, Nurlaili, Nugroho AB, Sukorini AI. 2023. Pengetahuan dan tindakan penyimpanan obat pada keluarga di kelurahan mulyorejo. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 10(2):152-158.
- Mutmainah N, Jannah PNM, Vieda ZT. 2022. Pengetahuan, sikap, dan perilaku dagusibu obat pada kader pkk. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*.19(2):141-147.
- Nasution DR, Dianingati RS, Annisaa E. 2022. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penyakit gastritis pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di indonesia. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*. 7(3):475-484.
- Nurmala I, Rahman F, Nugroho A, Erlyani N, Laily N, Anhar VY. 2018. *Promosi kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Oktarianita, Sartika A, Wati N, Ferasinta. 2021. Faktor yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan pada masa pandemi covid-19 di puskesmas lingkaran besar. *Prosiding Seminar Nasionas UNIMUS*.4.1369-1377.
- PP IAI. 2014. *Pedoman pelaksanaan gerakan keluarga sadar obat*. Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia.
- Qareem WA, Hailat MM, Gassar ES, Jarab AS. 2021. Development and validation of medication storage and disposal questionnaire. *JPHSR: Journal of Pharmaceutical Health Services Research*.12(2):262-270.
- Rahayu AP dan Rindarwati AY. 2021. Pengelolaan obat yang tidak terpakai dalam skala rumah tangga di kota bandung. *Majalah Farmaseutik*.17(2):238-244.
- Rahmayanti SN dan Tri A. 2017. Karakteristik responden dalam penggunaan jaminan kesehatan era bpjs di puskesmas cisoka kabupaten tangerang januari-agustus 2015. *Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit*.6(1).
- Rikomah SE, Lestari G, Agustin N. 2020. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang dagusibu di kelurahan tanah patah kota bengkulu. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*.9(2):51-55.
- Safitri NS, Wijayanti S, Novrianti I. 2024. Gambaran waktu pelayanan resep di puskesmas mamburungan kota tarakan. *Jurnal Borneo*.4(1):21-29.
- Sari OM, Anwar K, Putri IP. 2021. Tingkat pengetahuan dalam penyimpanan dan pembuangan obat di rumah pada masyarakat kota banjarbaru kalimantan selatan. *Cendekia Journal of Pharmacy*.5(2):145-155.
- Savira M, Ramadhani FA, Nadhirah U, Silvy RL, Ramadhan EG, Febriani K *et al.* 2020. Praktik penyimpanan dan pembuangan obat dalam keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*.7(2):38-47.
- Sim SM, Lai PSM, Tan KM, Lee HG, Sulaiman CZ. 2018. Development and validation of the return and disposal of unused medications questionnaire (redium) in malaysia. *Asia Pacific Journal of Public Health*.30(8):737-749.
- Sitepu DE, Primadiamanti A, Safitri EI. 2024. Hubungan usia, pekerjaan, dan pendidikan pasien terhadap tingkat pengetahuan dagusibu di puskesmas wilayah lampung tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.10(6):196-204.
- Susilo AI, Pudiarifanti N, Muslim Z, Laksono H. 2024. Trend penyimpanan obat keras pada rumah tangga di kota bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*.12(1):226-232.
- Vera S dan Hambali RYA. 2021. Aliran rasionalisme dan empirisme dalam rangka ilmu pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushluhuddin*.1(2):59-73.
- Wijayanti F, Margawati A, Fahfiludin MZ. 2023. Tingkat pengetahuan, sikap, dan dukungan atasan tentang pemberian asi eksklusif pada

tenaga kesehatan dan non kesehatan.
JOTING: Journal of Telenursing.5(2):2355-2362.

- Wulandari NPA dan Dhrik M. 2022. Analisis hubungan pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat generik untuk swamedikasi oleh mahasiswa farmasi sekolah tinggi farmasi mahaganesha.1(1):26-42.
- Yanti E, Ariwibowo C, Miftausakina T. 2023. Literature review: hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi mag pada mahasiswa. *Jurnal Farmasi*.115-120.
- Zulkarni R, Syofyan, Triyanda Z. 2020. Gambaran perilaku keluarga dalam menyimpan dan membuang obat antibiotik di kecamatan pariangan, kabupaten tanah datar. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*.7(2):172-179.